

TERBIT SETIAP BULAN

EDISI JUNI 2021

Vaksinasi BUKAN AKHIR PANDEMI!



PUSAT PENELITIAN, PROMOSI DAN KERJA SAMA
BADAN INFORMASI GEOSPASIAL
2021

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengingatkan bahwa ditemukannya vaksin bukanlah akhir dari pandemi Covid 19. Warga dunia harus tetap mengadaptasi kebiasaan baru untuk hidup bersama pandemi ini. Salah satu sebabnya, virus telah bermutasi sehingga masyarakat yang sudah mendapatkan vaksinasi masih berisiko terjangkit kembali.

Varian baru virus corona Covid-19 terus bermunculan. Hingga saat ini, tercatat ada 10 (sepuluh) varian baru yang dikategorikan sebagai variant of concern (VoC). Diantara jumlah tersebut, terdapat 4 (empat) varian yang terdeteksi di Indonesia, yakni varian Delta, Alfa, Gamma dan Beta.

Warta Geospasial kali ini membahas tentang kemunculan varian baru Covid-19, agar Sobat Warta sekalian tetap waspada dan aman menghadapi gelombang baru pandemi Covid-19 yang belum juga berakhir.

Penanganan pandemi Covid-19 sekarang harusnya tidak sama dengan yang diadopsi sebelumnya. Jika pada awal kemunculannya di dunia, Februari 2020, WHO menargetkan masyarakat, sekarang yang menjadi target adalah virus. Tindakan yang berlaku saat ini adalah sistem pengawasan yang baik dan pengendalian secara lokal dalam masyarakat.

Walaupun sebagian warga Indonesia sudah mendapatkan vaksinasi, namun ini bukan akhir dari peperangan melawan pandemi Covid-19. Pemerintah dan masyarakat harus bersama melakukan pelacakan kontak, pemeriksaan, dan perawatan, serta konsisten menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

³Akhir dari pandemi ini adalah ketika kita sebagai komunitas akan belajar bagaimana hidup bersama pandemi ini." – Hans Klunge, Direktur WHO Eropa.

Saat ini dapat diunduh
melalui www.big.go.id

Tim Redaksi e-Warta Geospasial

Pengarah : Muhtadi Ganda Sutrisna
Penanggung Jawab : Suprajaka
Redaktur : Mone Iye Cornelia Marschiavelli
Editor : Ratih Destarina, Risa Krisadhi
Desain : Muhammad Afif
Juru foto : Achmad Faisal, Ivan Setiawan
Sekretariat : Kesturi Haryunani
Pembuat artikel & distribusi :
Adhy Rahadhyan, Maya Scoryna,
Tommy Nautico, Bramanto Apriandi,
Maryanto, Hero Hombas, Suranto,
Farrah Leovita.

Sekretariat e-Warta Geospasial

**Bidang Promosi dan Kerja Sama
Pusat Penelitian, Promosi dan Kerja Sama
Badan Informasi Geospasial
Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46 Cibinong
Jawa Barat 16911
Email : wartageospasial.big@gmail.com**



PENTINGNYA PENGUNAAN MASKER GANDA

Disarankan menggunakan masker kain di atas masker medis untuk meningkatkan keamanan dari virus corona.



Larangan

Menggunakan masker medis ganda
Masker medis tidak di desain ketat

Mengombinasikan masker Kn95 dengan masker lain
Tak menggunakan masker lain dibawah/atas KN95

INGAT **3M** Memakai Masker
Mencuci Tangan
Menjaga Jarak

10 Nama Varian Baru Covid-19 Gunakan Alfabet Yunani

Jakarta - Baru-baru ini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberi nama baru varian-varian dari virus Covid-19 menggunakan alfabet Yunani. Pemberian nama ini diputuskan oleh WHO agar tidak ada negara yang boleh distigmatisasi karena mendeteksi dan melaporkan varian baru. Maka dari itu pemberian nama variannya menggunakan alfabet Yunani.

Tujuan pemberian nama ini ialah untuk memudahkan audiens non-ilmiah. Mengingat semua virus, termasuk virus corona penyebab Covid-19 dapat bermutasi seiring waktu yang menyebabkan munculnya varian-varian baru. Sebagai catatan label atau nama baru virus corona ini tidak akan menggantikan nama ilmiah yang ada untuk varian virus corona.

Dalam prosesnya WHO mengumpulkan sekelompok ahli mitra dari seluruh dunia termasuk para ahli yang merupakan bagian dari sistem penamaan yang ada, ahli nomenklatur dan taksonomi virus, peneliti dan otoritas nasional.

Setelah sejumlah pertimbangan serta adanya konsultasi luas dan tinjauan dari banyak sistem penamaan potensial ditentukan 10 nama varian baru dari virus corona tersebut.

Varian pertama adalah B.1.1.7 yang merupakan varian yang berdasarkan studi awal menunjukkan potensi peningkatan penularan dan r a w a t

inap. Varian ini merupakan varian yang pertama kali muncul di Inggris pada Desember 2020. Dari varian pertama ini ditemukan sejumlah gejala seperti demam, batuk, sulit bernapas, menurunnya fungsi indera pengecap dan penciuman Keluhan pada saluran pencernaan

Kedua ada varian Afrika Selatan B.1.351 atau biasa disebut Beta Varia. Varian satu ini pertama kali ditemukan di Teluk Nelson Mandela, Afrika Selatan, pada Oktober 2020. Selain bisa mempengaruhi netralisasi beberapa antibodi, varian ini juga memiliki kemampuan penularan yang lebih cepat dan berpotensi mengakibatkan kematian yang tinggi.

Varian ketiga yaitu Brasil P.1. Varian yang disebut juga dengan Gamma. Varian P.1 ini merupakan varian yang sama dengan varian B.1.352 ditemukan lolos dari netralisasi saat diinkubasi dengan antibodi yang dihasilkan sebagai respon terhadap gelombang pertama pandemi. Varian ini pertama kali ditemukan di Brasil.



Kempat ada varian India B.1.617.2 atau yang disebut Delta. Varian B.1.617 yang merupakan varian baru dari mutasi ganda E484Q dan L452R. E484Q mirip dengan E484K, yang merupakan mutasi yang terlihat pada varian Afrika Selatan B.13.53 dan pada varian Brasil, P1.

Kelima ada varian yang menyumbang 52 persen kasus Covid di California, 41 persen di Nevada, dan 25 persen di Arizona. Varian tersebut yaitu varian Amerika Serikat B.1.427/B.1.429 disebut Epsilon.

Varian keenam yaitu varian yang pertama kali terdeteksi di Inggris dan dilaporkan menyebar di Rio de Janeiro. Varian tersebut bernama Brasil P.2 atau biasa disebut Zeta. Varian P2 yang merupakan varian lain selain varian P1 yang terdeteksi di Brazil. Varian P2 ini tidak mengandung mutasi penting lain seperti yang dibawa varian P1.

Varian B.1.525 disebut Eta. Varian merupakan varian ke tujuh yang baru-baru ini diidentifikasi di Inggris. Varian B.1.525 ini juga merupakan varian yang diawasi oleh para ilmuwan karena memiliki beberapa mutasi pada gen protein lonjakan.

Selanjutnya ada varian yang terdeteksi di Filipina. Yaitu varian Filipina P.3 atau juga disebut Theta.

Meskipun belum terbukti jika varian tersebut berdampak pada kesehatan namun tetap harus diwaspadai karena ada kemungkinan virus lebih menular dibandingkan versi asli SARS-CoV-2.

Varian yang kesembilan yaitu varian Amerika Serikat B.1.526 atau Iota. Varian yang ditemukan pada sampel yang dikumpulkan di New York ini belum diketahui apakah virus lebih menular dibandingkan virus aslinya.

Varian yang terakhir yaitu varian yang disebut Kappa. Varian Kappa yang merupakan sebutan lain dari varian India B.1.617.1 ini merupakan varian baru yang terdiri dari mutasi ganda. Tercatat di India lebih dari 2,7 juta kasus infeksi, sub-garis keturunan B1617,1 dan B1617,2 ditemukan masing-masing pada 21 persen dan 7 persen dari semua sampel.



WHO: COVID-19

VARIAN DELTA AKAN PILIH WARGA PALING RENTAN

Pejabat Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyebutkan Covid-19 varian Delta, yang pertama kali diidentifikasi di India, termasuk dalam jenis varian yang tercepat dan terkuat dalam penyebarannya. Lembaga itu memperingatkan bahwa virus itu akan menyerang orang-orang yang rentan, termasuk wilayah dengan tingkat vaksinasi Covid-19 yang rendah.

Direktur eksekutif program kedaruratan kesehatan WHO, Mike Ryan, menjelaskan varian Delta berpotensi menjadi lebih mematikan karena lebih efisien dalam cara penularan antarmanusia. "Yang akhirnya akan menemukan individu-individu yang rentan, yang akan menjadi sakit parah, harus dirawat di rumah sakit, dan berpotensi meninggal," ujar dia, seperti dikutip CNBC, Senin, 21 Juni 2021.

Ryan meminta agar para pemimpin dunia dan pejabat kesehatan masyarakat dapat membantu orang yang paling rentan melalui donasi dan distribusi vaksin Covid-19. "Kita dapat melindungi orang-orang yang rentan itu, para pekerja garis depan itu," kata Ryan.

WHO mengatakan Jumat, 18 Juni, bahwa Delta menjadi varian dominan penyakit di seluruh dunia, dan mengkategorikannya sebagai varian of concern bulan lalu. Sebuah varian yang diberi label "perhatian" jika terbukti lebih menular, lebih mematikan, atau lebih resisten terhadap vaksin dan perawatan saat ini.

Delta sekarang menggantikan Alpha, varian yang sangat menular yang melanda Eropa dan kemudian Amerika Serikat awal tahun ini. Studi menunjukkan Delta sekitar 60 persen lebih mudah menular daripada Alpha—yang lebih menular daripada jenis asli yang muncul dari Wuhan, Cina, pada akhir 2019.

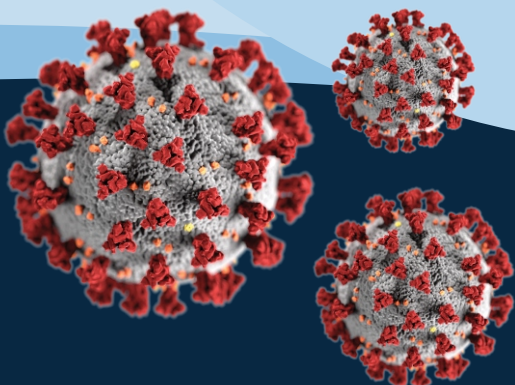
Kita perlu memvaksinasi sekarang. Upayakan semua orang divaksinasi sekarang," tutur Paul Offit, Director Vaccine Education Center, di Children's Hospital of Philadelphia, Amerika.

Delta kini telah menyebar ke 92 negara, ujar Maria Van Kerkhove, pimpinan teknis WHO untuk Covid-19. Varian itu sekarang membuat setidaknya 10 persen dari semua kasus baru di Amerika, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), dan sedang dalam perjalanan untuk menjadi varian dominan di negara ini.

Inggris juga baru-baru ini melihat Delta menjadi strain dominan di sana, melampaui varian aslinya Alpha, yang pertama kali terdeteksi di negara itu. Varian Delta sekarang membuat lebih dari 60 persen kasus baru di Inggris.

Pejabat WHO lainnya mengatakan ada laporan bahwa varian Delta juga menyebabkan gejala yang lebih parah, tapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkonfirmasi kesimpulan tersebut. Namun, ada tanda-tanda strain Delta dapat memicu gejala yang berbeda dari varian lainnya.

Ryan menambahkan bahwa varian Delta khusus ini akan memilih yang lebih rentan daripada varian sebelumnya. "Oleh karena itu jika ada orang yang dibiarkan tanpa vaksinasi, mereka tetap berada pada risiko lebih lanjut," kata Ryan.



WHO juga telah mendesak negara-negara kaya, termasuk Amerika untuk menyumbangkan dosis vaksin Covid-19. Pemerintahan Joe Biden pada Senin pagi merinci ke mana ia akan mengirim 55 juta dosis vaksin, yang sebagian besar akan didistribusikan melalui COVAX, program imunisasi yang didukung WHO.

Maria Van Kerkhove, Ketua Tim Teknis WHO untuk Covid-19, menerangkan, vaksin-vaksin yang sudah ada sangat efektif melawan penyakit parah dan kematian. Untuk itulah vaksin itu dimaksudkan, dan untuk itulah perlu digunakan. "Inilah yang telah dianjurkan oleh COVAX dan WHO dan semua mitra kami, bahwa vaksin ini menjangkau orang-orang yang paling berisiko," tutur Van Kerkhove.

KOTA BOGOR ALAMI KELANGKAAN OKSIGEN EFEK LONJAKAN PASIEN COVID-19

Kota Bogor mengalami kelangkaan gas oksigen menyusul meningkatnya pasien positif Covid-19 yang membutuhkan oksigen untuk membantu pernapasan.

Dari beberapa depot tabung oksigen medis di Kota Bogor, seperti di Jalan Raya Otista, di Jalan Kebon Pedes, Jalan Raya Semplak, dan Jalan Lawanggingtung, pasokannya dari agen gas di Jakarta berkurang.

Pemilik sebuah depot gas oksigen di Jalan Lawanggingtung, Bogor Selatan, Kota Bogor, Minggu 4 Juli 2021, Indri, mengatakan kelangkaan gas oksigen di Kota Bogor, terjadi sejak sepekan terakhir.

Indri menuturkan, biasanya di depotnya menjual gas oksigen rata-rata sekitar 180 m³ per hari, yakni 30 tabung besar dengan kapasitas 6 m³ atau dengan tabung berukuran lebih kecil dengan kapasitas 2 m³.

Namun, sejak sepekan terakhir, pasokan gas oksigen dari agennya di Manggarai Jakarta berkurang, sehingga volume penjualannya juga berkurang.

"Biasanya kami dipasok gas oksigen sekitar 25-30 tabung gas besar berukuran 6 m³, tapi sejak sepekan terakhir pasokan berkurang menjadi sekitar 10 tabung gas besar berukuran 6 m³," katanya.

Menurut Indri, pasokan gas yang terbatas itu diutamakan untuk kebutuhan perorangan dan rumah sakit, sedangkan untuk kebutuhan bengkel las dan pekerjaan proyek dihentikan sementara. "Kebutuhan perorangan biasanya dimanfaatkan untuk membantu pernafasan pasien Covid-19," katanya.

Dia menjelaskan, dari sekitar 10 tabung gas besar berukuran 6 m³ atau 60 m³, dibagi-bagi ke tabung berukuran kecil untuk melayani masyarakat yang mengisi ulang gas oksigen pada tabung kecil yakni berukuran, 2 m³, 1,5 m³, dan 1 m³, untuk kebutuhan perorangan.

Isi ulang gas oksigen untuk tabung berukuran 2 m³ Rp55.000, tabung 1,5 m³ Rp45.000, dan tabung 1 m³ Rp35.000.

"Pembelinya ramai sekali tapi karena stoknya terbatas sehingga kami melayani siapa yang duluan membeli. Hanya sebentar saja, penjualannya sudah habis," katanya.



PENULARAN VARIAN DELTA COVID-19 DI DUNIA SEMAKIN MELUAS

Varian Delta Covid-19 adalah jenis virus yang diyakini berasal dari India. Varian tersebut pertama kali terdeteksi pada Oktober 2020, ketika jumlah kasus di India naik berkali-kali lipat dan menempatkan negara itu di posisi kedua, negara paling terdampak COVID-19. Sebelumnya, posisi itu dipegang Brasil. Sekarang, ada sekitar 29,8 juta kasus dan 385 ribu kematian akibat COVID-19 di India

Sydney, kota terbesar di Australia pada Sabtu, 26 Juni 2021, memulai lockdown sampai dua pekan ke depan menyusul angka positif Covid-19 di sana yang mengalami kenaikan. Varian Delta Covid-19 telah menjadi pemicu lockdown pertama yang dilakukan Sydney pada Desember 2020 lalu.

Varian Delta Covid-19 telah menjadi alarm peringatan bagi negara-negara di benua Afrika. Dalam sepekan, ada kenaikan sampai 25 persen kasus positif Covid-19 di benua itu.

Covid-19 sekarang menjadi momok di banyak negara karena tingkat penularannya yang sangat tinggi, dibanding jenis virus corona sebelumnya. Kenaikan kasus positif Covid-19 di Indonesia, bahkan diyakini karena varian Delta Covid-19.

- Jumlah pasien delta naik 6% pada awal bulan lalu.
- Jumlah kasus positif Covid terus bertambah
- Memaksa pemerintah mempercepat vaksinasi